

## **Perbedaan *Marital Flourishing* pada Individu Menikah yang Sudah Memiliki Anak dan Belum Memiliki Anak**

### ***(Differences of Marital Flourishing in Married Individuals with Children and Childless)***

**<sup>1</sup>SRI JUWITA KUSUMAWARDHANI, <sup>2</sup>ANGGI MAYANGSARI, <sup>3</sup>RENY RUSTYAWATI, <sup>4</sup>BETARI KILISUCI KARTIKA CHANDRA**

<sup>1234</sup>Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Kota Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

Email: srijuwitak@unj.ac.id

**Diterima 21 Maret 2024, Disetujui 12 Desember 2024**

**Abstrak:** Memiliki anak dianggap sebagai hal yang penting di dalam sebuah pernikahan, padahal tidak semua pasangan cukup beruntung untuk segera dikaruniai anak, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap *marital flourishing* mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya perbedaan *marital flourishing* antara individu yang menikah yang sudah memiliki anak dengan individu menikah yang belum memiliki anak. Terdapat 189 responden, yakni 17 laki-laki dan 172 perempuan dewasa muda (21-40 tahun) yang tersebar di Pulau Jawa, diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Kuesioner yang digunakan adalah Relationship Flourishing Scale. Berdasarkan hasil penelitian yang diuji melalui Mann Whitney-U, terdapat perbedaan *marital flourishing* pada individu yang belum memiliki anak dengan individu yang memiliki satu anak Sig. 0,008 ( $p < 0,05$ ); serta tidak terdapat perbedaan antara individu yang belum memiliki anak dengan individu yang memiliki dua anak Sig. (2 tailed) 0,080 ( $p > 0,05$ ). Nilai *mean* kelompok individu yang belum memiliki anak lebih tinggi (52,56) dibandingkan dengan individu yang memiliki satu anak (47,97) dan dua anak (49,40). Dapat disimpulkan bahwa belum memiliki anak bukan berarti pernikahan seseorang menjadi tidak berkualitas tinggi atau tidak memiliki *marital flourishing*.

**Kata kunci:** *childless marriage; marital flourishing; kehadiran anak*

**Abstract:** Having children is considered necessary in a marriage, even though not all couples are fortunate enough to be blessed with children, which can impact their *marital flourishing*. This research aims to see the differences in *marital flourishing* between married individuals who are childless and married individuals who are blessed with one child and two children. There were 189 respondents, 17 men and 172 women, young adults (21-40 years old) that spread across Java, obtained through *purposive sampling* techniques. The questionnaire used is the Relationship Flourishing Scale. Based on the Mann Whitney-U, there is a difference in *marital flourishing* between married individuals who are childless and individuals who have one child with Sig. (2 tailed) 0.008 ( $p < 0.05$ ); meanwhile, there was no difference between married individuals who are childless and individuals with two children with Sig. (2 tailed) 0.080 ( $p > 0.05$ ). The mean score for the group of married individuals yet childless is higher than (52,56) that of individuals who have one (47,97) and two children (49,40). It concluded that being childless does not equal low-quality marriage or not having *marital flourishing*. Professionals can design interventions to increase *marital flourishing* in individuals with children.

**Keywords:** *childless marriage; marital flourishing; presence of chil*

## PENDAHULUAN

Bagi sebagian besar orang dewasa, pernikahan mencakup pembagian tanggung jawab serta elemen-elemen lain seperti sumber penghasilan, pekerjaan, pertemanan, dan hobi (Latifa, Salsabila & Yulianto, 2021). Pernikahan juga kerap disebut sebagai gambaran dari kesatuan dua individu yang berbeda, dan bersatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama (Ghufron & Suminta, 2018). Özyiğit (2017) menjelaskan bahwa pernikahan adalah penyatuan dari dua individu yang saling mencintai, memotivasi, dan melayani yang mana hal ini diimplementasikan dengan hidup bersama satu sama lain, serta menjalani dan menikmati hidup bersama. Menurut Grover dan Helliwell (2019) tujuan dari pernikahan adalah mencapai kebahagiaan, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga pernikahan yang ideal dianggap sebagai ikatan yang abadi, yang hanya bisa terputus dengan kematian salah satu pasangan.

Berbagai topik mengenai pernikahan sudah menjadi pembahasan yang hangat dalam penelitian. Terdapat ragam variasi akan konsep pernikahan yang telah dikaji lebih lanjut, seperti teori pernikahan yang bahagia, kepuasan dalam menikah, stabilitas pernikahan, ataupun pernikahan yang sukses. Beberapa konsep tersebut kerap dijadikan acuan dalam melihat kualitas dari sebuah pernikahan.

Saat ini, konsep yang menggambarkan kualitas dalam hubungan pernikahan lebih merujuk pada konsep pasangan suami-istri melakukan aktivitas dengan cara-cara yang bermakna bagi keduanya. Pernikahan dapat

dikatakan berkualitas ketika pernikahan tersebut juga berkembang (*flourish*), karena pernikahan yang berkembang adalah kualitas tertinggi dari karakteristik sebuah pernikahan (Fowers dkk., 2016). Konsep ini menggambarkan terminologi “berkembang” secara lebih luas, dimana hubungan suami-istri tidak hanya terbatas pada kebahagiaan, kepuasan, adaptasi dan kesejahteraan pasangan, melainkan lebih dari itu.

Perkembangan yang terjadi pada pernikahan berdasarkan penjelasan di atas dikenal dengan istilah *marital flourishing*. Perkembangan ini ditunjukkan melalui keintiman hubungan yang semakin dalam, pertumbuhan baik secara individu maupun bersama, ketahanan dalam menghadapi tantangan, serta keseimbangan dinamis dalam berbagai subsistem keluarga. Selain itu, konsep pernikahan yang berkembang atau bertumbuh juga ditandai dengan keterlibatan yang lebih besar dalam hubungan sosial di luar keluarga (Fincham & Beach, 2010).

Pernikahan kerap dipandang sebagai salah satu bentuk prokreasi bagi sebagian besar masyarakat dalam budaya timur (Hanandita, 2022). Adapun Indonesia merupakan salah satu negara dengan budaya timur di mana mayoritas masyarakatnya masih memegang teguh konsep pernikahan yang bersifat institusional. Hampir sebagian besar masyarakat di Indonesia meyakini bahwa hal yang penting ada di dalam sebuah pernikahan adalah memiliki anak, sehingga Indonesia digolongkan ke dalam negara pronatalis (Tanaka & Johnson, 2016). Berdasarkan hasil penelitian Iwelumor, dkk. (2020), istri menganggap kehadiran anak sebagai

sumber kebahagiaan yang dapat melengkapi hidup dan memberikan posisi yang kuat di dalam pernikahan, sedangkan bagi suami, memiliki anak dianggap sebagai penerus garis keturunan serta memberikan kehormatan keluarga. Sebagai tambahan, Syam dan Idrus (2017) menyatakan kehadiran anak nantinya adalah untuk mendoakan saat orang tua sudah meninggal. Bahkan, anak pun dianggap sebagai investasi untuk nantinya dapat memperbaiki status sosial dan kondisi ekonomi keluarga sebagai pencari nafkah tambahan serta perawat dan penyokong di masa pensiun (Fahmi & Pinem, 2018).

Keberadaan anak dalam pernikahan memang memiliki nilai penting dalam budaya dan agama masyarakat Indonesia karena dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat membantu pasangan membangun keluarga harmonis. Namun, bukan berarti keluarga yang harmonis harus selalu tercipta dengan adanya kehadiran anak. Keluarga harmonis dapat dicapai dengan menciptakan hubungan yang penuh kasih sayang antara suami dan istri selama menjalani kehidupan pernikahan (Laili, Retpitarsari & Juliawati 2023).

Saat ini semakin banyak pasangan menikah yang memilih untuk menunda untuk hamil. Hal ini diperkuat melalui data mengenai Pasangan Usia Subur (PUS) yang menunjukkan bahwa banyak individu dalam rentang usia 20-35 tahun yang belum memiliki anak serta memiliki sikap yang positif terhadap penundaan kepemilikan anak (Wahyuni & Mahmudah, 2017). Ada beberapa pasangan yang mempertimbangkan berbagai hal terkait memiliki anak kemudian secara sukarela

memilih dan memutuskan untuk menunda kehamilan. Penelitian Listyaningsih dan Satiti (2022) menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi berperan dalam menentukan pola pikir masyarakat tentang penggunaan kontrasepsi dan kehamilan.

Selain isu ekonomi, ada pula fenomena *childfree* yang menggambarkan pernikahan dengan gaya kontemporer. *Childfree* merupakan keputusan bagi individual ataupun pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak setelah menikah (Nallanie & Nathanto, 2024). Salah satu yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan perempuan, semakin lebih tinggi dapat menyebabkan pandangan negatif terhadap nilai anak, sehingga berdampak pada keinginan yang menurun untuk memiliki anak (Bahtiyar-Saygan & Sakalli-Uğurlu, 2019). Namun, *childfree* dan *childless* merupakan konsep yang berbeda, karena *childless* lebih bermakna sebagai pasangan suami istri yang ingin menjadi orangtua namun terkendala karena masalah medis (Utamidewi dkk., 2022).

Terdapat pasangan yang kesulitan untuk memiliki anak meskipun tidak menggunakan alat kontrasepsi ataupun menunda kehamilan dikarenakan adanya permasalahan infertilitas (Oktarina, Abadi & Bachsin, 2014). Berdasarkan kutipan wawancara terhadap Prof. Dr. dr. Budi Wiweko, SpOG, K.FER, MPH (Putri, 2023) di Indonesia, kasus infertilitas berjumlah sekitar 10 hingga 15 persen atau terdapat 4 sampai 6 juta pasangan dari 39,8 juta pasangan usia subur yang kesulitan untuk hamil secara alami sehingga perlu dibantu dalam menangani infertilitas untuk akhirnya bisa memperoleh keturunan. Elhussein,

dkk. (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang teridentifikasi pada infertilitas wanita adalah anovulasi, faktor tuba, faktor uterus, dan lainnya/gabungan. Sedangkan pada pria adalah abnormalitas bentuk kepala dan ekor sperma, pergerakan yang tidak teratur, jumlah air mani yang tidak sesuai, kosongnya air mani, dan patologi campuran (Elhusein dkk., 2019).

Ketidakhadiran anak diasumsikan memiliki dampak negatif dalam pernikahan seperti munculnya kecenderungan untuk saling menyalahkan dan memicu konflik antara suami istri. Sesuai dengan penelitian Patnani, Takwin & Mansoer (2021), kehadiran anak di Indonesia masih dianggap positif dalam pernikahan karena dianggap pemberian Tuhan yang berharga, mendorong adanya rasa tanggung jawab pada pasangan suami istri, serta melepas lelah setelah bekerja. Namun pasangan yang belum memiliki anak tetap dapat memaknai pernikahannya secara positif dan bermakna. Sejalan dengan hasil penelitian Ďurašková dan Peterson (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman infertilitas memberikan dampak positif seperti lebih dapat mengenali kualitas positif pasangan, memperbaiki cara komunikasi dengan pasangan, dan mempererat ikatan dalam hubungan.

Ditunjang pula penelitian Onat dan Beji (2012) yang menyatakan bahwa asumsi terkait usaha untuk memiliki anak dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan pernikahan bahkan menurunkan tingkat kepuasan hidup tidak terbukti. Sejumlah riset menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak justru mendatangkan perspektif lain dalam pernikahan, seperti kepuasan dalam aspek finansial, kesenangan

pribadi, serta keintiman dalam menjalin relasi bersama pasangan, keluarga, maupun kerabat (Vikström dkk., 2011). Begitu pula hasil penelitian Roesad dan Rumondor (2021) yang menyatakan kepuasan pernikahan individu yang belum memiliki anak baik karena secara sadar memutuskan untuk *childfree* (*voluntary*) maupun karena adanya permasalahan medis yakni infertilitas (*involuntary*) relatif sama tinggi.

Pernikahan yang berkualitas tentu tidak terjadi secara spontan, melainkan perlunya usaha serta kerja sama yang dilakukan bersama pasangan. Kualitas pernikahan dapat dilihat dari *marital flourishing* yang dimiliki individu yang menikah. Tidak terdapat perbedaan usaha dalam mewujudkan pernikahan yang berkualitas baik pada pasangan yang sudah terbukti memiliki anak maupun pasangan yang memiliki masalah infertilitas (Azizi, 2018).

Penelitian terkait kehadiran anak di dalam pernikahan sudah sering ditinjau berdasarkan kepuasan pernikahan, penyesuaian pernikahan, atau kualitas pernikahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan variabel terkini yakni *marital flourishing* untuk melihat pernikahan berkualitas tinggi pada individu menikah yang dikaruniai anak dan individu menikah yang belum dikaruniai anak. Adapun hipotesis di dalam penelitian ini adalah (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara *marital flourishing* individu menikah dengan 1 anak dan individu menikah yang belum memiliki anak, (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara *marital flourishing* individu menikah

dengan 2 anak dan individu menikah yang belum memiliki anak.

## METODE

**Responden penelitian.** Partisipan dalam penelitian ini 189 responden (terbagi rata ke dalam 3 kategori yakni individu menikah 1 anak individu menikah 2 anak, dan individu menikah namun belum memiliki anak; setiap kategori terdapat 63 responden) dengan rentang usia dewasa muda yakni 21-40 tahun, sudah menikah, dan tinggal di Pulau Jawa, karena tingkat pernikahan dan perceraian yang paling tinggi di Indonesia berasal dari Pulau Jawa.

**Desain penelitian.** Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif komparatif. Adapun variabel di dalam penelitian ini adalah *marital flourishing*, untuk dilihat perbedaannya berdasarkan jumlah anak yang dimiliki oleh responden.

**Instrumen penelitian.** *Marital flourishing* diukur menggunakan Relationship Flourishing Scale (RFS) terdiri dari 12 *item* yang mengukur 4 dimensi:

- 1) *Goal Sharing* yakni keharmonisan pasangan untuk saling berbagi dan berkontribusi dalam pencapaian target (3 *item*) dengan contoh *item* “*Saya memperoleh keberhasilan lebih banyak atas target penting yang saya miliki berkat bantuan dari suami/istri saya*”.
- 2) *Personal Growth* yakni relasi dengan

pasangan menginspirasi untuk meningkatkan kapasitas pribadi (3 *item*) dengan contoh *item* “*Suami/istri saya telah membantu saya bertumbuh sebagai pribadi dengan cara yang tidak mungkin saya lakukan sendirian*”.

- 3) *Relational Giving* yakni motivasi untuk memprioritaskan pasangan dengan hasil yang menguntungkan untuk relasi (3 *item*) dengan contoh *item* “*Saya meluangkan waktu untuk suami/istri saya ketika ia butuh membicarakan sesuatu*”.
- 4) *Meaning* yakni relasi yang memiliki makna dan arah tujuan (3 *item*) dengan contoh *item* “*Kami (saya dan suami/istri) melakukan hal-hal yang bermakna bagi kami sebagai pasangan*” (Fowers dkk., 2016).

Melalui uji alat ukur diperoleh hasil  $\alpha = 0,917$  dan tidak ada *item* yang dibuang karena hasil 12 *item corrected item-total correlation* di atas 0,4. Nomor 1 sampai 4 adalah rating kesesuaian dari skala 1 (Sangat Tidak Setuju) – 5 (Sangat Setuju) sedangkan *item* nomor 5 sampai 12 merupakan rating frekuensi dengan skala 1 (Tidak Pernah) – 5 (Selalu).

**Prosedur penelitian.** Sebelum menyebar data, dilakukan uji alat ukur terlebih dahulu kepada 30 orang responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling*, kuesioner disebar melalui Microsoft Forms secara daring.

**Analisis data.** Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji beda. Melalui uji asumsi

dengan Kolmogorov Smirnov diperoleh hasil data tidak berdistribusi normal ( $p < 0.05$ ) sehingga uji beda yang digunakan adalah statistika non parametrik dengan Mann Whitney-U.

## HASIL

189 Partisipan memiliki tingkat pendidikan dan durasi pernikahan yang beragam, sesuai dengan data yang ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Data deskriptif responden tingkat pendidikan dan durasi pernikahan**

Kategori	Jumlah	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	17	8.99%
Perempuan	172	91.01%
<b>Usia</b>		
21 - 30	87	46.03%
31 - 40	102	53.97%
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SMA/SMK	20	10.58%
D3	10	5.29%
D4/S1	101	53.44%
S2	58	30.69%

Kategori	Jumlah	Persentase
<b>Durasi Pernikahan</b>		
2 bulan - 1 tahun	23	12.17%
1 - 3 tahun	44	23.28%
3 - 5 tahun	37	19.58%
5 - 7 tahun	30	15.87%
7 - 10 tahun	41	21.69%
>10 tahun	14	7.41%

### Domisili

DKI Jakarta	34	17.98%
Banten	23	12.19%
Jawa Barat	81	42.86%
Jawa Tengah	16	8.49%

Berdasarkan latar belakang pendidikan, sebagian besar partisipan memiliki latar belakang pendidikan S1 (53,4%), sedangkan hanya sedikit partisipan yang memiliki latar belakang pendidikan D3 (5,3%). Kemudian, berdasarkan durasi pernikahan yang dijalani, yang paling tinggi didominasi oleh partisipan dengan durasi pernikahan 1 sampai 3 tahun (23,3%), sedangkan yang paling rendah adalah partisipan yang sudah menjalani pernikahan selama lebih dari 10 tahun (1,9%).

Hasil uji deskriptif *marital flourishing* pada partisipan berdasarkan pengelompokan jumlah anak menunjukkan bahwa nilai rata-rata *marital flourishing* paling tinggi diperoleh partisipan yang belum memiliki anak ( $\bar{x}=52,56$ ), sedangkan nilai rata-rata paling rendah diperoleh partisipan yang memiliki anak 1 ( $\bar{x}=47,97$ ).

**Tabel 2. Data deskriptif *marital flourishing***

Jumlah Anak	N	Mean	Std.
		MF	Deviasi
0	63	52,56	6,734
1	63	47,97	10,237
2	63	49,40	9,33

**Tabel 3. Hasil uji beda *marital flourishing* antara jumlah anak 0 dan 1, serta jumlah**

anak 0 dan 2			
Mann-Whitney U	Wilcoxon	Z	Asymp. Sig (2-tailed)
Jumlah anak 0 dan 1			
1443,00	3459,00	-	0,008
		2,6	
		48	
Jumah anak 0 dan 2			
1627,00	3643,00	-	0,080
		1,7	
		51	

Uji beda dilakukan dengan melakukan dua perbandingan. Pertama, peneliti mengukur perbedaan *marital flourishing* pada individu yang belum memiliki anak dengan individu menikah yang memiliki 1 anak. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ( $\alpha < 0,05$ ) pada kedua kelompok partisipan tersebut. Kedua, peneliti mengukur perbedaan *marital flourishing* pada individu menikah yang belum memiliki anak dengan individu menikah yang memiliki dua anak. Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan ( $\alpha < 0,05$ ) pada kedua kelompok partisipan tersebut.

### SIMPULAN

Terdapat hasil perbandingan *Marital Flourishing* yang berbeda pada kelompok partisipan, antara individu menikah yang belum memiliki anak dan individu menikah dengan 1 anak diperoleh perbedaan yang signifikan, namun tidak ditemukan perbedaan

yang signifikan pada individu menikah dengan 2 anak. Artinya, menjadi orang tua adalah dinamika yang kompleks karena jumlah anak dapat memberikan dampak yang berbeda pada kualitas pernikahannya.

Selain itu, nilai rata-rata *marital flourishing* individu menikah yang belum dikaruniai anak lebih tinggi dibandingkan individu menikah yang sudah memiliki 1 dan 2 anak. Dapat disimpulkan bahwa belum memiliki anak bukan berarti menghambat seseorang untuk mewujudkan pernikahan yang berkualitas tinggi atau akan kesulitan untuk memiliki *marital flourishing*.

### DISKUSI

*Marital flourishing* merupakan variabel yang tergolong baru dan belum banyak diteliti di Indonesia. Istilah *marital flourishing* menggambarkan pernikahan yang berkualitas tinggi. Menurut Nurhayati, Faturochman dan Helmi (2019) penggunaan istilah kualitas pernikahan seringkali digambarkan juga dengan variabel kepuasan pernikahan, penyesuaian pernikahan, ataupun kebahagiaan pernikahan. Oleh karena itu, hasil penelitian terkait kepuasan pernikahan dan penyesuaian pernikahan dianggap masih selaras untuk diperbandingkan dengan hasil penelitian terkait *marital flourishing*.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan *marital flourishing* antara kelompok individu menikah tanpa anak dan kelompok individu menikah dengan satu anak. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh Laksmi dan Wilani (2023) bahwa terdapat perbedaan signifikan penyesuaian perkawinan antara individu yang belum memiliki anak dengan yang sudah memiliki anak.

Temuan kedua dari penelitian ini menampilkan hasil yang berbeda, yakni tidak terdapat perbedaan signifikan *marital flourishing* antara kelompok individu menikah tanpa anak dan kelompok individu menikah dengan dua anak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hutabarat dan Himawan (2023), bahwa tidak terdapat kepuasan pernikahan antara yang sudah memiliki anak dan yang belum memiliki anak.

Berdasarkan kedua temuan di atas, terlihat bahwa jumlah anak yang dimiliki (satu dan dua anak) menunjukkan hasil yang tidak konsisten ketika dibandingkan dengan pernikahan yang belum memiliki anak. Sesuai dengan penjabaran Nelson-Coffey (2018) yakni sejumlah penelitian terkait *parenthood* mengindikasikan hasil yang kontradiktif, dilatarbelakangi peran orang tua yang kompleks dan dinamis serta melibatkan perubahan sepanjang kehidupan. Terdapat penelitian yang menunjukkan kesejahteraan pasangan suami istri yang sudah menjadi orang tua lebih baik dibandingkan yang belum menjadi orangtua (Majid, Khan & Quratulain, 2015), atau sebaliknya kepuasan pernikahan berbanding terbalik dengan bertambahnya jumlah anak (Karayağız, Taş & Hamurcu, 2019), di sisi lain terdapat pula penelitian yang menunjukkan tidak adanya perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan yang sudah maupun belum memiliki anak (Andrade & Martins, 2018).

Dilihat berdasarkan data demografis seperti tingkat pendidikan, data di dalam penelitian ini menunjukkan proporsi individu yang menyelesaikan S1 dan S2 di dua kelompok orang tua (anak satu dan anak dua) tersebar secara merata (+/- 50 orang per kelompok). Hasil penelitian Kowal, dkk. (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin rendah pula kepuasan pernikahannya. Sedangkan terkait durasi pernikahan, kelompok durasi 1-3 tahun yang paling tinggi jumlahnya sebanyak 44 orang, kelompok durasi >10 tahun paling sedikit jumlahnya yakni sebanyak 14 orang. Bühler, Krauss dan Orth (2021) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan menurun selama 10 tahun pertama durasi pernikahan, mencapai titik terendah pada 10 tahun, dan kemudian meningkat hingga 20 tahun.

Pada penelitian ini, nilai *mean marital flourishing* individu dengan satu anak lebih rendah dibandingkan individu dengan dua anak. Hairunisa (2021) menyatakan bahwa pengaruh kehadiran jumlah anak bergantung pada kondisi sosial ekonomi, sehingga bertambahnya jumlah anak dapat meningkatkan kesejahteraan, kepuasan, dan kebahagiaan bagi orang tua dengan kondisi sosial ekonomi yang memadai.

Selain itu, Pertold-Gebicka dan Spolcova (2022) menyatakan bahwa penurunan kesejahteraan orang tua berkaitan dengan kehadiran anak pertama namun kesejahteraan orang tua menjadi teroptimalkan ketika memiliki dua anak. Sebagai tambahan, Bogdan, Turliuc dan Candel (2022) menyatakan bahwa pasangan yang bertransisi menjadi orang tua menunjukkan

penurunan kepuasan pernikahan sejak awal kehamilan hingga 2 tahun dari anak pertama lahir. Tavakol, dkk. (2019) menjelaskan hal-hal seperti kurangnya persiapan menjadi orangtua atau menghadapi persalinan, terbatasnya dukungan sosial yang membantu masa adaptasi dapat berdampak pada penurunan kepuasan pernikahan di awal menjadi orang tua.

Nilai *mean marital flourishing* yang paling tinggi dalam penelitian ini dimiliki oleh kelompok individu yang belum memiliki anak. Ketidakhadiran anak tidak serta merta menjadi definisi keluarga yang gagal selama relasinya sehat dan masih mengapresiasi satu sama lain (Utamidewi dkk., 2022). Sesuai dengan penelitian Patnani, Takwin dan Mansoer (2020) kondisi tersebut justru membuat pasangan merasakan kebersamaan dalam suka (masih memiliki kebebasan untuk menikmati aktivitas menyenangkan) dan duka (misalnya pada usaha suami istri untuk memiliki anak).

Pada sisi lain, temuan nilai *mean* yang tinggi pada kelompok individu menikah tanpa anak dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Tabatabaee, dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan Iran dengan kondisi yang infertil memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang rendah serta penelitian Tajik, Sayyadi dan Taheri (2019) yang menyatakan bahwa kualitas pernikahan pasangan yang infertil lebih rendah dibandingkan pasangan yang subur. Meskipun begitu, pasangan yang belum memiliki anak dapat mengusahakan keharmonisan pernikahan dengan memberikan dukungan kepada satu sama lain (Latifah, 2023), sehingga mendukung pertumbu-

han pribadi masing-masing sesuai dengan aspek *personal growth* pada *marital flourishing*, serta tetap memprioritaskan pasangan sehingga relasi tetap kuat dengan cara memperkuat komunikasi antar pasangan (Espinol, 2021), dan mengekspresikan cinta dan mengerti satu sama lain (Iskandar, Kasim dan Halim, 2019) yang sejalan dengan aspek *relational giving* pada *marital flourishing*.

Selama pasangan dapat berbagi tujuan hidup yakni bagian *marital flourishing* pada aspek *goal sharing*, misalnya untuk saling menunjukkan welas asih dengan tidak menyalahkan diri sendiri maupun satu sama lain (Dadkhah, Jarareh & Akbari, 2021) serta meyakini pernikahan memiliki arah dan tujuan yang menggambarkan aspek *meaning* di dalam *marital flourishing* dengan cara fokus mensyukuri yang sudah dimiliki (Suminta & Ghufron, 2022) maka pasangan yang belum memiliki anak dapat memiliki *marital flourishing* yang tinggi pula.

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi profesional untuk merancang intervensi yang berfokus meningkatkan *marital flourishing* pada individu menikah yang sudah memiliki anak, terutama yang baru memiliki 1 anak. Agar kehadiran anak pertama tidak menurunkan kualitas pernikahan pasangan di Indonesia, sebab seringkali individu menikah dengan anak lebih terfokus untuk menjalani tugas sebagai orang tua namun kurang memperhatikan kualitas pernikahan yang dimiliki.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak melakukan eksplorasi lanjutan

mengenai individu yang menikah tanpa anak adalah keinginan secara sadar untuk *childfree* (*voluntary*) atau karena permasalahan medis yakni infertilitas (*involuntary*). Jika ingin menelaah infertilitas lebih lanjut, tentu durasi pernikahan perlu dibatasi menjadi minimal lebih dari 1 tahun, karena pasangan baru disebut infertil jika tidak berhasil hamil setelah 1 tahun berhubungan secara rutin.

Penelitian selanjutnya dapat melihat perbedaan tingkat *marital flourishing* pada kelompok *voluntary* dan *involuntary childless*, serta menggunakan *mixed method* agar tergali secara mendalam hal-hal yang memperkuat pernikahannya tetap berkualitas tinggi meski belum atau tidak memiliki anak. Sebagai tambahan, perlu adanya perbandingan jumlah anak yang lebih beragam dan jenis kelamin anak yang dimiliki dalam melakukan telaah mendalam tingkat *marital flourishing* pada pasangan menikah yang sudah memiliki anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, S., & Martins, M. (2018). Infertility and relational satisfaction: A comparative study of dyads according to the reproductive stage. *Analise Psicologica*, 36(4), 471–484. <https://doi.org/10.14417/AP.1402>
- Azizi, A. (2018). Regulation of emotional, marital satisfaction and marital lifestyle of fertile and infertile. *Review of European Studies*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.5539/res.v10n1p14>
- Bahtiyar-Saygan, B., & Sakallı-Uğurlu, N. (2019). Development of Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale and Its Associations With Ambivalent Sexism in Turkey. *Journal of Family Issues*, 40(17), 2499–2527. <https://doi.org/10.1177/0192513X19860168>
- Bogdan, I., Turliuc, M. N., & Candel, O. S. (2022). Transition to parenthood and marital satisfaction: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901362>
- Bühler, J. L., Krauss, S., & Orth, U. (2021). Development of relationship satisfaction across the life span: A systematic review and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 147(10), 1012–1053. <https://doi.org/10.1037/bul0000342>
- Dadkhah, S., Jarareh, J., & Akbari A. F. (2021). The relationships between self-compassion, positive and negative affect, and marital quality in infertile women: A systematic review and meta-analysis. *Iranian Rehabilitation Journal*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.32598/irj.19.1.1211.1>
- Đurašková, G., & Peterson, B. (2022). Posttraumatic Growth in Women With a Long-Standing Experience of Involuntary Childlessness in the Czech Republic. *Journal of Humanistic Psychology*, 00(00), 1–22. <https://doi.org/10.1177/00221678211068291>
- Elhoussein, O. G., Ahmed, M. A., Suliman, S. O., Yahya, Leena I., & Adam, I. (2019). Epidemiology of infertility and characteristics of infertile couples requesting

- assisted reproduction in a low-resource setting in Africa, Sudan. *Fertility Research and Practice*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40738-019-0060-1>
- Espinol, S. M. T. (2021). Psychological distress, marital dissatisfaction, and grief among involuntary childless couples. *International Conference on Humanities, Psychology, & Social Sciences*, 35–73.
- Fahmi, S & Pinem, M. (2018). Analisis nilai anak dalam gerakan keluarga berencana bagi keluarga Melayu. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1), 112-119.
- Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2010). Of memes and marriage: Toward a positive relationship science. *Journal of Family Theory & Review*, 2(1), 4- 24. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00033.x>
- Fowers, B. J., Laurenceau, J. P., Penfield, R. D., Cohen, L. M., Lang, S. F., Owenz, M. B., & Pasipandoya, E. (2016). Enhancing relationship quality measurement: The development of the relationship flourishing scale. *Journal of Family Psychology*, 30(8), 997–1007. <https://doi.org/10.1037/fam0000263>
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2018). Komitmen beragama dan kepuasan perkawinan pada pasangan yang bekerja menjadi tenaga kerja Indonesia. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 143-157. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.2172>
- Grover, S., & Helliwell, J. F. (2019). How's life at home? New evidence on marriage and the set point for happiness. *Journal of Happiness Studies*, 20(2), 373- 390. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9941-3>
- Hairunisa, G. N. (2021). Pengaruh kehadiran anak dan jumlah anak terhadap kebahagiaan orang tua. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(1), 127- 152. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.127-152>
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi masyarakat tentang hidup tanpa anak setelah menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>
- Hutabarat, A. V. & Himawan, K. K. (2023). Kids for a happy marriage? A preliminary study on marriage satisfaction and presence or absence of children among married individuals in Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 1-15. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1181023>
- Iskandar, A. M., Kasim, H., & Halim, H. (2019). The childless couple efforts to harmonize their marital relationships. *Society*, 7(2), 135–149. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.100>
- Iwelumor, O. S., Jamaludin, S. S. S., George, T. O., Babatunde, S. K., & Olonade, O. Y. (2020). “A child is as important as life”: Reflections on the value of children from infertile couples. *Open Access Macedonian*

- Journal of Medical Sciences*, 8(E), 302–307.  
<https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.3752>
- Karayağız, Ş., Taş, E., & Hamurcu, A. (2019). The effect of number of children on marital satisfaction and spouse support. *CUJOSS – C*, (XLIII), 145–154.
- Kowal, M., Groyecka-Bernard, A., Kochan-Wójcik, M., & Sorokowski, P. (2021). When and how does the number of children affect marital satisfaction? An international survey. *PLoS ONE*, 16(4), 1-14.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.024951>
- Latifa, R., Salsabila, S., & Yulianto, H. (2021). Understanding the relationship between religiosity and marital commitment to marital stability: An investigation on Indonesian female journalists. *Religions*, 12(242), 1-17  
<https://doi.org/10.3390/rel12040242>
- Latifah, K. U. (2023). Experience of married couples with infertility: A scoping review. *Proceeding of The 4th International Conference on Health Practice and Research*.  
<https://ojs.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ichpr>
- Listyaningsih, U., & Satiti, S. (2022). Dinamika fertilitas dan prevalensi kontrasepsi di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 153-168.  
<https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.595>
- Laksmi, N.L.P.S.P., & Wilani, N.M.A. (2023). Penyesuaian perkawinan ditinjau dari tingkat pendidikan dan kehadiran anak. *Humanitas*, 7(3), 357–368.
- Laili, M.R., Retpitasaki, E., & Juliawati, I. (2023). Interpretasi Islam atas wacana childfree Gita Savitri. *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 44–69.  
<https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.138>
- Majid, H., Khan, H. S., & Quratulain. (2015). Comparison of parents and childless couples: life satisfaction, social support, and personality traits among married couples with and without children. *European Journal of Business and Social Sciences*, 4(8), 91–99.  
<http://www.ejbss.com/recent.aspx/>
- Nallanie, F. & Nathanto, F. (2024). Childfree di indonesia, fenomena atau viral sesaat?. *Journal Syntax Idea*, 6(6), 2663 – 2673.
- Nelson-Coffey, S. K. (2018). Married with children: The science of well-being in marriage and family life. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.), *Handbook of well-being*. Salt Lake City, UT: DEF Publishers. DOI:nobascholar.com
- Nurhayati, S. R., Faturochman, F., & Helmi, A. F. (2019). Marital quality: A conceptual review. *Buletin Psikologi*, 27(2), 109.  
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.37691>
- Oktarina, A., Abadi, A., & Bachsin, R. (2014). Faktor-faktor yang memengaruhi infertilitas pada wanita di klinik fertilitas endokrinologi reproduksi. *MKS*, 46(4).
- Onat, G., & Kizilkaya Beji, N. (2012). Effects of

- infertility on gender differences in marital relationship and quality of life: A case-control study of Turkish couples. *European Journal of Obstetrics and Gynecology and Reproductive Biology*, 165(2), 243–248. <https://doi.org/10.1016/j.ejogrb.2012.07.033>
- Özyiğit, M. K. (2017). The meaning of marriage according to university students: A phenomenological study. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 17(2), 679–711. <https://doi.org/10.12738/estp.2017.2.0061>
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W.W.D. (2020). The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis. In *Health and Community Psychology*. 9(2), 166-183.
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. D. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117-129. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Pertold-Gebicka, B., & Spolcova, D. (2022). Family size and subjective well-being in Europe: Do more children make parents (un)happy? *The Economic and Social Review*, 53(2), 89–136.
- Putri, L. M. (2023, Januari 30). *Infertilitas masih jadi masalah utama pasutri sulit miliki anak*. Antara.<https://www.antaranews.com/berita/3370995/infertilitas-masih-jadi-masalah-utama-pasutri-sulit-miliki-anak>
- Roesad, M., & Rumondor, P. (2021). Happily married in the absence of a child: Marital satisfaction of voluntary and involuntary childless individuals. *Proceedings of the 1st International Conference on Emerging Issues in Humanity Studies and Social Sciences*. <https://doi.org/10.5220/0010753400003112>
- Suminta, R. R., & Ghufro, M. N. (2022). The gratitude and marital satisfaction in the infertile spouses. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 8(2), 192–202. <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i2.7480>
- Syam, M. & Idrus, I. N. (2017). ‘Butta kodi, biné kodi’: Stigma dan dampaknya terhadap Tu Tamanang di Kabupaten Gowa. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 2(2), 153-176. Doi: 10.31947/etnosia.V212.2575
- Tabatabaee, A., Fallahi, A., Shakeri, B., Baghi, V., & Gheshlagh, R.G. (2022). Marital satisfaction in Iranian infertile women: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 10, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1027005>
- Tajik, S.S., Sayyadi, M., & Taheri, N. (2019). Marital Commitment and Relationship Quality in Fertile and Infertile Couples. *Quarterly of the Horizon of Medical Sciences*, 25(3), 184–197. <https://doi.org/10.32598/hms.25.3.184>
- Tanaka, K., & Johnson, N. E. (2016). Childlessness and Mental Well-Being in a Global Context. *Journal of Family Issues*, 37(8), 1-19.

<https://doi.org/10.1177/0192513X14526393>

Tavakol, Z., Nasrabadi, A., Moghadam, Z., & Salehiniya, H. (2019). The presence of the child, the opportunity or a threat to marital satisfaction: A qualitative study. *Journal of Education and Health Promotion*, 8(1). 1-6. [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_250\\_18](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_250_18)

Utamidewi, W., Widjanarko, W., Abidin, Z., & Nayiroh, L. (2022). When spouse decide to be childfree: Are they happy without child? *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, 2(1), 915–924. <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.118>

Vikström, J., Bladh, M., Hammar, M., Marcusson, J., Wressle, E., & Sydsjö, G. (2011). The influences of childlessness on the psychological well-being and social network of the oldest old. *BMC Geriatrics*, 11:78 <https://doi.org/10.1186/1471-2318-11-78>

Wahyuni, C., & Mahmudah, S. (2017). Analisis sikap pasangan usia subur tentang kesehatan reproduksi terhadap penundaan kehamilan di Kelurahan Blabak Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 59–62. <https://doi.org/10.30994/sjik.v6i2.10>